

Buku cetak dan digital: Preferensi membaca bacaan nonfiksi di kalangan peneliti dan akademisi

Sarwendah Puspita Dewi

Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Korespondensi: sarwendah.p.dewi@gmail.com

Diajukan: 05-03-2022; Direview: 08-06-2022; Diterima: 12-11-2022; Direvisi: 11-11-2022

ABSTRACT

Reading habit in today's society comes to a new dimension. Digital or electronic books (e-books) have been considered in the groups of reading sources in the present era. It means that printed books are no longer dominant as the only reading source. Since this is new and inevitable, society seems to have no choice but to follow the development. Therefore, this study was conducted to gain specific information/study about the preferences of the public, especially researchers and academics, in reading nonfiction books through printed and digital books. This research used quantitative methods from the survey result and descriptive analysis techniques to explain the data. The result showed that among 105 respondents consisting of researchers and academics, they prefer to read academic materials in printed format rather than digital ones. Emotional impression, eye comfort, level of understanding, ease, lack of technological engagement, and employment are crucial, making most respondents prefer to read books in print rather than digital (electronic). Thus, this study shows that the availability of digital books does not necessarily shift the existence of printed books because when the respondents are asked to choose, they, researchers and academics, actually prefer choosing nonfiction books in printed form over digital ones.

ABSTRAK

Dewasa ini budaya membaca bagi masyarakat sampai pada suatu dimensi baru. Buku cetak tak lagi menjadi satu-satunya sumber bacaan sebab keberadaan buku-buku digital atau elektronik (*e-book*) turut mewarnai kelompok-kelompok sumber bacaan di era masa kini. Mengingat ini adalah sesuatu yang baru dan tak dapat dielakkan, maka masyarakat seolah tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti perkembangan yang ada. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan satu informasi/kajian khusus mengenai preferensi masyarakat, khususnya peneliti dan akademisi, dalam membaca buku-buku nonfiksi melalui buku tercetak dan buku digital. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dari hasil survei serta teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan data yang didapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 105 responden yang terdiri atas peneliti dan sivitas akademisi, mereka lebih memilih membaca buku-buku dalam format tercetak daripada digital. Kesan emosional, kenyamanan mata, tingkat pemahaman, kemudahan, minimnya keterlibatan teknologi, serta lapangan kerja dianggap oleh responden sebagai hal-hal krusial yang membuat mayoritas dari mereka lebih memilih membaca buku dalam bentuk tercetak ketimbang digital (elektronik). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan buku-buku digital tidak serta merta menggeser eksistensi buku tercetak sebab jika disuruh memilih, preferensi sebagian responden yang merupakan kalangan peneliti dan akademisi justru jatuh pada buku-buku nonfiksi dalam bentuk tercetak.

Keywords: *Reading; Printed book; Digital book; E-Book; Researchers; Academics*

1. PENDAHULUAN

Era industri 4.0 secara holistik telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam ranah aksesibilitas dan peluang pemerolehan buku-buku bacaan sebagai sumber referensi. Sebagai imbas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat kini dapat dengan mudah memperoleh buku-buku bacaan melalui buku-buku berbentuk digital. Tak ayal, kegiatan membaca bagi masyarakat pun sampai pada suatu dimensi baru. Buku cetak tak lagi menjadi bagian yang

paling dominan sebagai satu-satunya sumber bacaan sebab keberadaan buku-buku digital atau buku elektronik (*e-book*) turut mewarnai kelompok-kelompok sumber bacaan di era digital masa kini.

E-book sejatinya sudah mulai diperbincangkan sejak abad XX. Meski demikian, di Indonesia berbagai aplikasi dan *platform e-book* mulai bermunculan pada abad XXI atau tepatnya pada satu dekade terakhir. Papataka.com merupakan toko buku *online e-book* pertama di Indonesia yang dirilis pada Juni 2010 (Trim, 2013). Pihak pemerintah sendiri, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional melalui program Buku Sekolah Elektronik (BSE), turut menyediakan buku-buku akademik berbentuk digital, khususnya buku-buku pendidikan bagi siswa sekolah SD, SMP, SMA, dan SMK (Saputra, 2020). Hingga saat ini, buku-buku tersebut masih tersedia dan dapat diakses melalui <https://bse.belajar.kemdikbud.go.id/>. Sementara itu, dalam ranah terbitan ilmiah, LIPI Press—satuan kerja di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang sejak 3 September 2021 melebur dengan empat instansi lain dan berganti nama menjadi Penerbit BRIN—juga melakukan hal yang sama. Melalui *platform open monograph press*-nya (penerbit.brin.go.id), LIPI Press atau Penerbit BRIN menyediakan buku-buku terbitan ilmiah—yang merupakan konversi dari hasil penelitian para peneliti di bidangnya—dalam bentuk digital. Semua upaya ini tentu dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam mencari dan meraih informasi bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Saat ini sebagian besar pengelola terbitan buku nonfiksi, seperti buku ajar dan buku ilmiah, bahkan sudah mulai beralih ke terbitan digital (elektronik). Sebagian dari mereka ada yang menambahkan versi terbitannya ke dalam bentuk digital selain versi cetaknya. Selain itu ada juga yang menyetop terbitan tercetaknya dan menggantinya 100 persen dengan terbitan digital. Penerbit Universitas Terbuka, misalnya, hingga tahun 2021 selain tetap mempertahankan terbitan dalam bentuk tercetak, juga memproduksi terbitan dalam bentuk digital. Sementara penerbit ilmiah seperti LIPI Press/ Penerbit BRIN juga telah secara resmi menyetop terbitan tercetaknya dan mengalihkannya ke versi digital (*e-book*) sejak awal tahun 2020. Ini merupakan instruksi langsung dari Kepala LIPI saat itu—Laksana Tri Handoko—yang memandang terbitan (buku) ilmiah tercetak tidak memiliki kecepatan dan keluasan jangkauan diseminasi (penyebaran) sebagaimana buku-buku yang diterbitkan dalam bentuk elektronik/digital. Secara tidak langsung, kondisi ini semakin menyudutkan dan mengurangi jumlah buku-buku ilmiah tercetak sebagai sumber referensi, dan di sisi lain semakin meningkatkan kuantitas terbitan ilmiah dalam bentuk digital.

Seiring dengan perkembangan zaman, terbitan nonfiksi berbentuk digital, yang pada mulanya memiliki kecenderungan untuk tidak mudah diakses atau berbayar kini menjadi *open access*. Siapapun dapat mengaksesnya secara mudah dan gratis. Cara ini dinilai penting mengingat terbitan-terbitan *open access* sangat diperlukan untuk mendorong tingkat diseminasi ilmu pengetahuan serta mengakselerasi penyitiasian artikel tersebut oleh artikel yang lain (Prasetyawan, 2017). Hal ini tentu sangat bermanfaat dan berdampak positif bagi komunitas ilmiah. Lebih dari itu, Muntashir (2012) menjelaskan bahwa ketersediaan informasi ilmiah sangat mutlak diperlukan oleh sivitas akademisi guna mengurangi kesenjangan informasi ilmiah di tingkat akademisi. Apalagi perkembangan pengetahuan ilmiah cukup dinamis sehingga sangat efektif apabila informasi atas temuan atau hasil-hasil studi dari pihak lain dapat dengan mudah dan cepat diketahui oleh pihak lainnya di manapun berada. Ragam informasi ilmiah yang dapat dengan mudah diakses dan diketahui inilah yang ke depannya akan mendorong kualitas masyarakat Indonesia menuju tingkat kehidupan yang lebih baik.

Inilah tantangan global di bidang penerbitan buku-buku nonfiksi yang harus dihadapi, bagaimana menyediakan layanan penerbitan ilmiah yang berkualitas, profesional, akuntabel, dan transparan (Helmi *et al.*, 2019). Menyikapi kondisi ini, salah satu hal yang dilakukan adalah dengan menyediakan publikasi ilmiah digital yang *open access*. Peralihan era buku cetak menjadi buku elektronik di satu sisi semakin memudahkan masyarakat, khususnya kalangan akademisi, untuk memperoleh informasi ilmiah dari sumber bacaan tertentu secara efektif dan efisien. Meski

demikian, karena ini adalah sesuatu yang baru dan tak dapat dielakkan, maka masyarakat seolah tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti perkembangan yang ada.

Beberapa penelitian terkait preferensi pembaca dalam memperoleh informasi dari buku nonfiksi, seperti buku ajar (akademik) dan buku ilmiah, sudah banyak dilakukan. Ruddamayanti (2019) dan Nurmanuel (2013) mengkaji pemanfaatan penggunaan buku-buku ajar dalam bentuk elektronik sebagai media pembelajaran. Sementara itu, Yamson, *et al.* (2018) dan Munandar (2019) mengkaji terbitan nonfiksi dalam bentuk tercetak dan digital di kalangan mahasiswa. Hasilnya, ada yang menyukai membaca buku-buku nonfiksi berformat digital, namun ada juga yang lebih menyukai membaca buku-buku nonfiksi dalam bentuk tercetak.

Mayoritas subjek utama yang dilibatkan dalam penelitian-penelitian terdahulu adalah siswa, mahasiswa, dan dosen. Padahal pemroduksi, apalagi pengguna dari pemanfaatan teknologi terbitan nonfiksi tidak hanya terbatas pada dosen dan mahasiswa, tetapi juga para peneliti. Sejauh ini belum ditemukan kajian yang meneliti preferensi rekan-rekan peneliti terhadap format buku nonfiksi yang mereka baca. Oleh sebab itu, penelitian ini selain melibatkan akademisi—mahasiswa dan tenaga pendidik (dosen)—juga turut melibatkan peneliti sebagai subjek penelitian untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini tentu akan bermanfaat dalam mengisi kekosongan literatur tentang kajian sejawat peneliti sebagai subjek/pembaca buku-buku nonfiksi. Persoalan utama yang diusung dalam tulisan ini dijawabantahkan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana preferensi atau kecenderungan peneliti dan akademisi dalam membaca terbitan nonfiksi dalam format tercetak dan digital?

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu pijakan dalam menentukan kebijakan strategis terkait proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital yang memengaruhi proses penerbitan, termasuk pemroduksi terbitan nonfiksi, serta diseminasi ilmu pengetahuan. Temuan terkait preferensi konsumen terhadap terbitan nonfiksi dalam penelitian ini akan berguna dalam menyikapi fenomena perubahan zaman yang tak mungkin dihindari, dalam hal ini beralihnya terbitan tercetak ke dalam bentuk elektronik. Temuan ini setidaknya akan bermanfaat (sebagai acuan) dalam mencetuskan cikal bakal regulasi yang tepat sebagai upaya untuk mendorong dan menumbuhkembangkan kecintaan masyarakat Indonesia terhadap kebiasaan/budaya membaca.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dewasa ini buku-buku berbentuk digital (versi elektronik dari sebuah buku tercetak) telah banyak bermunculan. Terkait hal tersebut, beberapa kajian terkait buku-buku nonfiksi berbentuk digital telah banyak dilakukan. Ruddamayanti (2019) mengkaji manfaat membaca buku-buku akademik dalam bentuk digital. Kajian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa buku digital dapat menjadi media alternatif pembelajaran bagi siswa maupun guru sebab buku digital sangat mudah dibawa ke mana-mana sehingga siswa dapat membacanya kapan saja dan di mana saja. Hal ini cukup kontras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmanuel (2013). Alih-alih menjadi media alternatif pembelajaran bagi siswa dan guru, hasil penelitian Nurmanuel (2013) justru menunjukkan bahwa penggunaan buku sekolah elektronik (BSE) yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional belum efektif digunakan oleh sivitas akademisi di kalangan SMP Negeri 1 Batang, Jawa Tengah. Ini ditengarai akibat kurangnya pemahaman guru dan siswa di sekolah tersebut dalam memanfaatkan BSE serta kurangnya fasilitas sekolah dalam mendukung proses pembelajaran elektronik, khususnya penerapan sistem BSE. Kondisi ini menunjukkan betapa penguasaan teknologi, khususnya pemanfaatan buku-buku berbasis digital, oleh beberapa pelaku peradaban belum seluruhnya dipahami. Secara linier, hal ini menegaskan bahwa beberapa komunitas masyarakat ilmiah belum merasakan efektivitas penggunaan buku-buku berformat digital.

Serupa dengan penelitian sebelumnya, Saputra (2020) juga melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana penggunaan buku sekolah elektronik (BSE) dalam meningkatkan minat belajar

Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X di SMAS Tamansiswa Teluk Betung, Lampung sebab sejauh ini, ketersediaan BSE oleh pemerintah dinilai belum sepenuhnya mampu meningkatkan minat belajar PAI kelas X di sekolah tersebut. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan BSE oleh responden penelitian harus dilakukan dengan menonjolkan indikator perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, minat belajar PAI melalui pemanfaatan BSE dapat terlihat. Dua studi terakhir menunjukkan bahwa sejatinya ada hal lain yang perlu diperhatikan selain menyediakan metode format bacaan baru (*e-book*), yakni bagaimana agar produk tersebut dapat diminati serta dimafaatkan secara optimal oleh para pengguna.

Sementara itu, kajian tentang preferensi membaca buku nonfiksi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi menggunakan terbitan tercetak dan noncetak telah dilakukan oleh Yamson, *et al.* (2018). Studi tersebut menghasilkan temuan bahwa mahasiswa di lingkup Central University, Ghana lebih menyukai membaca buku dalam bentuk tercetak meski buku-buku berbentuk digital mulai digunakan. Mereka beranggapan bahwa buku digital tidak serta-merta mengganti keberadaan buku-buku tercetak. Lebih jauh, buku digital digunakan sebagai pelengkap dalam proses pencarian informasi ilmiah sebab buku cetak dan noncetak memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Kajian serupa juga dilakukan oleh Munandar (2019). Hasil penelitiannya memperlihatkan perilaku mahasiswa program Pascasarjana Universitas Indonesia dalam membaca buku tercetak dan buku digital. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa terbitan digital lebih disukai meski responden merasa bahwa buku tercetak lebih mampu memberikan rasa nyaman ketika dibaca dibandingkan buku digital. Dengan demikian, jika diamati, dua kajian terakhir tersebut menunjukkan perbedaan: ada kalangan akademisi yang lebih menyukai buku digital, dan ada juga akademisi yang lebih menyukai buku tercetak. Kendati demikian, baik buku tercetak maupun *e-book* sama-sama memiliki tempat di hati para pembacanya.

Semua kajian yang telah dilakukan tersebut, yang sebagian besar hanya melibatkan siswa, mahasiswa, maupun tenaga pendidik sebagai subjek penelitian, menunjukkan terdapat celah yang belum banyak tergali, yaitu pandangan dari para peneliti terhadap buku elektronik dan buku konvensional di era masa kini. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) (2018), peneliti adalah seseorang yang ahli/paham di suatu bidang keilmuan tertentu. Mereka adalah kontributor bahan bacaan nonfiksi yang mayoritas berjenis ilmiah. Oleh sebab itu, adalah hal yang menarik untuk mengetahui persepsi dan preferensi peneliti terhadap pemanfaatan bahan-bahan bacaan nonfiksi dalam format digital maupun tercetak. Dalam hal ini, persepsi diartikan sebagai pengalaman tentang suatu hal yang dimaknai oleh panca indera (Aurellia, 2022), sedangkan preferensi merupakan pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap sesuatu (idtesis.com, 2013).

Dengan demikian, persepsi dan preferensi peneliti serta sivitas akademisi perlu untuk diketahui karena mereka adalah pelaku utama pemroduksi sekaligus pengonsumsi buku-buku nonfiksi. Lebih detail, bagaimana para peneliti dan sivitas akademisi memandang buku tercetak dan digital berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan serta pengetahuan yang mereka miliki, juga bagaimana preferensi mereka terhadap kedua format buku tersebut. Untuk menggali lebih jauh persepsi dan preferensi peneliti serta sivitas akademisi dalam memperoleh informasi melalui media buku nonfiksi (buku ajar dan buku ilmiah), baik tercetak maupun elektronik, maka penelitian ini dilakukan.

3. METODE

3.1 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dari hasil survei serta teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan data yang didapat dari hasil penelitian. Penelitian ini juga melibatkan observasi di lingkup penerbitan ilmiah oleh peneliti yang kebetulan juga merupakan seorang pegawai sekaligus editor di LIPI Press atau Penerbit BRIN (semenjak 3 September 2021 telah berubah nama menjadi Penerbit BRIN akibat adanya integrasi beberapa kementerian/lembaga menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional/BRIN).

Adapun responden dalam penelitian ini adalah peneliti dan sivitas akademisi yang terdiri atas mahasiswa serta tenaga pendidik, dengan total 105 responden yang dipilih dengan menggunakan metode sampel acak (Tabel 1). Ini berdasarkan teori Frankel dan Wallen yang menyarankan minimal responden pada penelitian korelasi adalah 50 responden (Anita, *et al.*, 2022). Peneliti yang terlibat berasal dari beberapa lembaga/instansi penelitian pemerintah, seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN), dan juga Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN). Adapun sivitas akademisi yang menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari kalangan mahasiswa dan juga dosen dari sejumlah universitas/ perguruan tinggi di Indonesia, di antaranya Universitas Negeri Jakarta, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, dan Universitas Airlangga. Tidak ada status ataupun jabatan khusus untuk setiap peneliti dan sivitas akademisi yang menjadi responden dalam penelitian ini sehingga penentuan responden memang hanya didasarkan pada profesi (peneliti dan sivitas akademisi) semata.

Tabel 1. Demografi Responden

Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	39.0
Perempuan	64	61.0
Usia		
Di bawah 20 tahun	1	1.0
20–30 tahun	42	40.0
31–40 tahun	36	34.3
41–50 tahun	7	6.7
Di atas 50 tahun	19	18.1
Profesi		
Mahasiswa/Pelajar	53	50.5
Tenaga Pendidik	17	16.2
Peneliti	35	33.3

Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Secara terperinci, responden dalam penelitian ini mencakup 35 peneliti dan 70 sivitas akademisi (53 mahasiswa dan 17 tenaga pendidik). Sebanyak 105 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan 41 laki-laki dan 64 perempuan. Responden paling muda berusia di bawah 20 tahun (1 orang), antara 20 hingga 30 tahun sebanyak 42 orang, 31–40 tahun sebanyak 36 orang, 41–50 tahun sebanyak 7 orang, dan usia di atas 50 tahun sebanyak 19 orang (Tabel 1).

3.2. Penjelasan Kuesioner

Data penelitian dikumpulkan melalui *platform* survei online *Google Form* berupa beberapa pertanyaan (kuesioner) dengan pilihan jawaban *multiple choice* (pertanyaan tertutup) dan satu jawaban berupa uraian/penjelasan singkat (pertanyaan terbuka). Kuesioner ini dibuat berdasarkan kategorisasi pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Sejalan dengan pendapat Purnomo (2018),

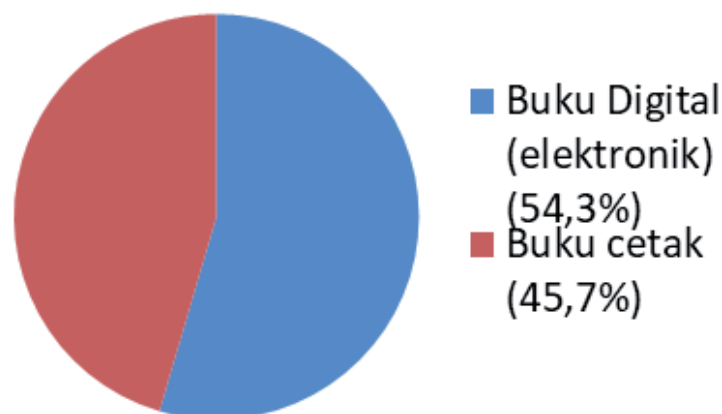
pembuatan kuesioner yang baik sebaiknya juga memperhatikan perkembangan dari beberapa pertanyaan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis mengategorisasi beberapa pertanyaan dalam survei/kuesioner, seperti 1) Format buku nonfiksi yang lebih sering dibaca oleh para responden: Apakah buku berformat tercetak ataukah digital (*e-book*); 2) Persepsi responden dalam membaca bahan bacaan nonfiksi berbentuk tercetak dan digital (*e-book*); dan 3) Preferensi responden dalam membaca terbitan nonfiksi berbentuk tercetak dan digital (*e-book*).

Pengumpulan data dan pengisian survei ini dilakukan pada dua minggu terakhir bulan Januari 2021. Setelah data didapatkan, data kemudian diolah. Tabulasi data yang diperoleh selanjutnya dibahas dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Persepsi Peneliti dan Akademisi terhadap Format Buku Nonfiksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dua tahun terakhir responden lebih sering membaca terbitan nonfiksi dalam bentuk/format digital (54,3%) daripada buku tercetak (45,7%) (Gambar 1). Agaknya situasi ini ditunjang oleh fasilitas penyediaan internet yang cukup masif di era industri digital saat ini. Bahkan, studi penelitian yang dilakukan oleh Sukardi (2021) pun menunjukkan hal yang sama. Sebanyak 64,7% responden yang merupakan mahasiswa di Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri, Brebes, Jawa Tengah, menunjukkan minat yang lebih besar untuk membaca bacaan akademik berbentuk digital daripada tercetak. Menurut mereka, membaca bahan bacaan menggunakan *e-book* setidaknya memiliki dua kelebihan, yakni praktis dan lebih menarik karena menggunakan media elektronik.

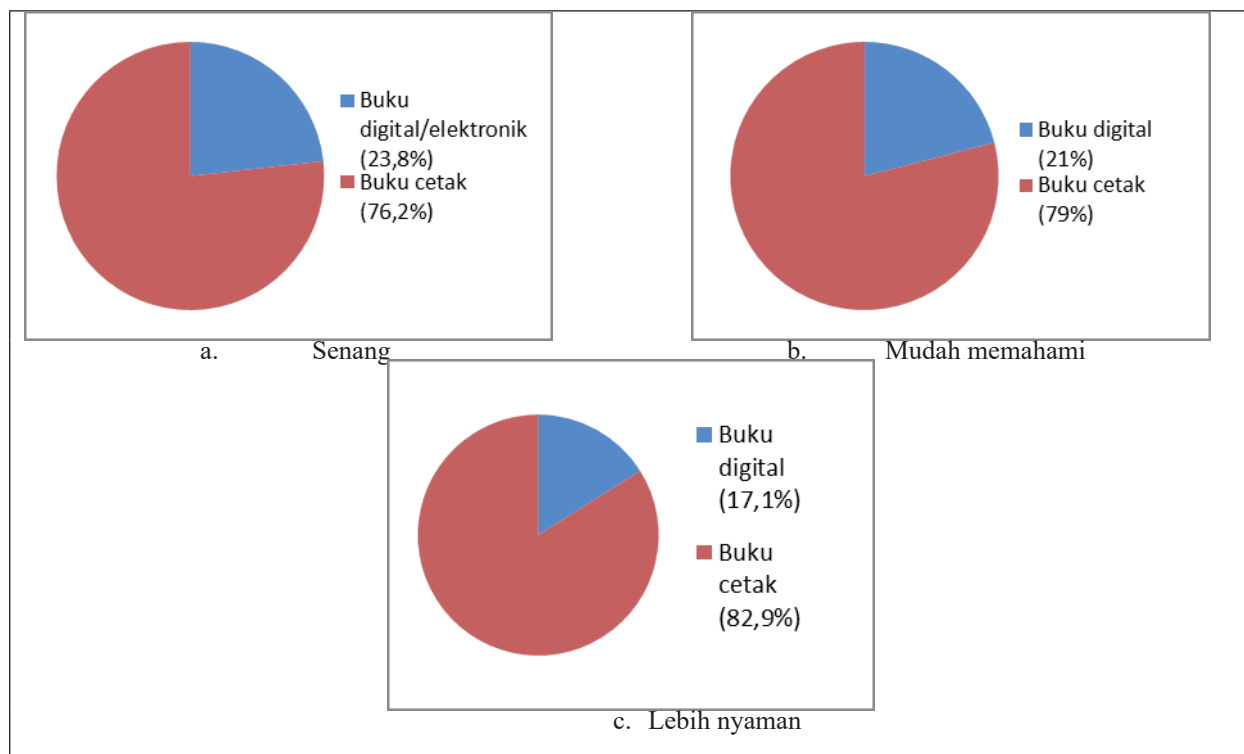


Gambar 1. Format Buku yang Sering Dibaca

Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Dari segi persepsi, mayoritas responden sejatinya merasa senang membaca dalam format cetak (81 orang) ketimbang elektronik (24 orang) (Gambar 2a); lebih mudah memahami bacaan dalam format cetak (83 orang) daripada elektronik (22 orang) (Gambar 2b); lebih nyaman membaca menggunakan buku cetak (87 orang) ketimbang digital/elektronik (18 orang) (Gambar 2c). Hasil dari penelitian ini beririsan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2019) bahwa sebanyak 60% responden yang merupakan mahasiswa Pascasarjana Universitas Indonesia lebih menyukai bahan bacaan akademik berformat digital ketimbang bahan bacaan berformat tercetak. Walau harus diakui bahwa sebanyak 63% di antaranya justru merasa lebih nyaman membaca dalam format tercetak daripada digital. Dengan kata lain, kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar komunitas ilmiah, baik itu kalangan peneliti maupun sivitas akademisi, masih merasakan kenyamanan saat membaca buku-buku berjenis ilmiah dalam format tercetak daripada digital.

Barangkali inilah salah satu tantangan yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh pemerintah serta pihak-pihak terkait dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman di era digital yang mau tak mau telah mengubah hampir seluruh sendi-sendi kehidupan manusia, dari sistem analog ke sistem digital, termasuk dalam hal penyediaan fasilitas informasi bacaan nonfiksi. Kemudahan yang ditawarkan melalui buku-buku berformat digital akan memiliki nilai lebih apabila diimbangi dengan penyempurnaan elemen-elemen yang mendukung kenyamanan pembaca saat membaca buku-buku berbentuk digital. Bagaimanapun juga diakui bahwa ketika seseorang memiliki keterampilan dan merasakan kenyamanan dalam membaca, maka ia akan memiliki sikap positif terhadap membaca (Umam, 2013).



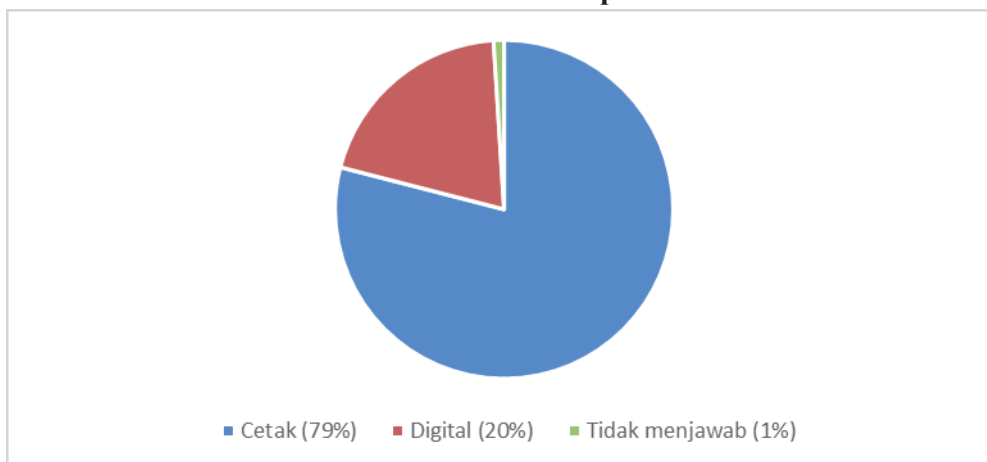
Gambar 2. Persentase Persepsi Responden terhadap Format Buku Digital dan Buku Cetak

Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terdiri atas peneliti dan akademisi ternyata lebih menyukai membaca dalam format tercetak daripada digital. Meski secara faktual, masifnya serbuan produk-produk terbitan (buku) berbentuk digital sejak kurang lebih dua tahun terakhir membuat mereka mau tak mau harus beradaptasi dengan kondisi yang ada. Ini membuat mereka akhirnya lebih sering mengakses buku-buku digital. Hal ini juga didukung oleh kemudahan aksesibilitas terhadap informasi-informasi ilmiah yang mereka cari di mana hal tersebut lebih mudah dilakukan dan lebih banyak disediakan oleh buku-buku berformat elektronik daripada buku-buku berformat tercetak.

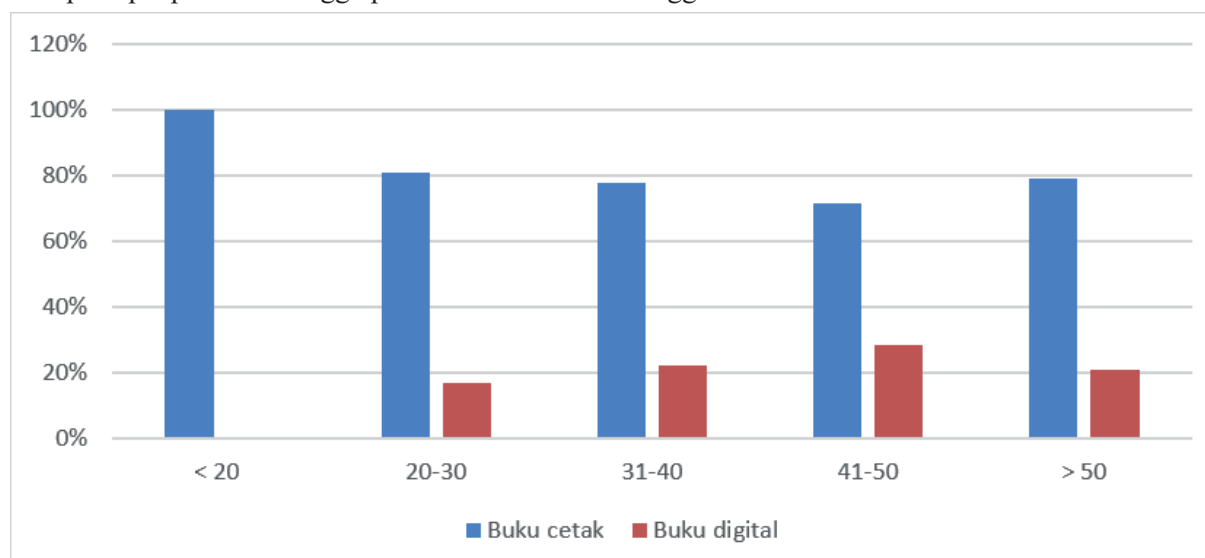
Ketersediaan buku-buku, khususnya buku-buku nonfiksi, dalam bentuk elektronik ini tentu memberikan alternatif bentuk sumber bacaan baru bagi masyarakat selain bentuk buku konvensional tentunya. Apalagi dengan didukung oleh semakin marak dan kencangnya laju jaringan internet hampir di setiap kawasan di Indonesia membuat jumlah pemroduksian buku-buku elektronik meningkat pesat. Ini sejalan dengan jumlah pengakses aplikasi buku digital yang kian meroket. Sebut saja iPusnas—aplikasi layanan buku digital milik Perpustakaan Nasional—yang dalam dua tahun terakhir mencatat kenaikan pengguna dalam hal registrasi untuk mengakses layanan iPusnas (Rostanti, 2020). Ini tentu menunjukkan gejala yang cukup signifikan bahwa buku-buku berformat digital telah mendapat tempat di hati masyarakat pembaca kendati mayoritas partisipan dalam penelitian ini masih menyukai membaca bahan-bahan akademik dalam format tercetak.

4.2. Preferensi Peneliti dan Sivitas Akademisi terhadap Format Buku Nonfiksi



Gambar 3. Preferensi Responden terhadap Buku Digital dan Buku Cetak
 Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Mayoritas peneliti dan akademisi yang menjadi responden dalam penelitian ini mengaku lebih memilih membaca buku dalam format tercetak ketimbang *e-book*. Apabila tersedia alternatif pilihan antara buku berformat cetak dan digital, responden lebih condong memilih buku cetak (83 orang) alih-alih buku digital (21 orang)—dan 1 orang tidak menjawab (Gambar 3). Jawaban atas beberapa kemiripan pertanyaan yang diajukan pun menunjukkan hasil yang selaras. Rumusan pertanyaan dalam kuesioner ini dirancang untuk memperoleh keabsahan dan validitas jawaban dari para responden. Jawaban atas tiga pertanyaan sebelumnya (Gambar 2) bagai pengantar sebelum responden dihadapkan pada pertanyaan inti, yaitu preferensi. Sebelum sampai pada poin preferensi, pertanyaan yang diajukan adalah tentang kesenangan membaca, kemudahan dalam memahami isi bacaan, dan kenyamanan yang diperoleh ketika membaca buku nonfiksi dalam format elektronik dan tercetak. Tiga jawaban atas pertanyaan tersebut menunjukkan hasil yang sama, di mana sebagian besar responden lebih menyenangi, lebih mudah memahami, dan lebih nyaman membaca buku-buku dalam bentuk tercetak ketimbang *e-book* (Gambar 2). Hasilnya, ditemukan sinkronitas antara jawaban seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3. Setidaknya, ini menunjukkan dua hal: 1) tidak terjadi ambiguitas pemahaman responden terhadap pertanyaan yang diajukan, dan 2) responden terlihat memberi jawaban yang meyakinkan mulai dari sekumpulan pertanyaan yang mengarahkan persepsi pembaca hingga preferensi membaca menggunakan format buku tertentu.



Gambar 4. Preferensi Responden Berdasarkan Rentang Usia
 Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Ditinjau dari segi usia, hampir seluruh kategorisasi rentang usia dalam penelitian ini menunjukkan preferensi yang sama. Semua responden usia di bawah 20 tahun lebih memilih buku nonfiksi berformat tercetak, begitu pula dengan 34 dari 42 responden usia 20–30 tahun, 28 dari 36 responden usia 31–40 tahun, 5 dari 7 responden usia 41–50 tahun, dan 15 dari 19 responden usia di atas 50 tahun. Ini artinya lebih dari separuh responden di setiap rentang usia lebih condong untuk memilih buku nonfiksi berformat tercetak alih-alih digital.

Persepsi serta preferensi peneliti dan tenaga akademisi yang lebih memilih membaca buku cetak daripada buku digital didorong oleh alasan yang variatif. Menurut sebagian responden, ada kesan dalam buku cetak yang tidak terdapat dalam *e-book*. Tekstur dan aroma kertas serta sensasi rasa ketika membalik halaman buku adalah bagian khas yang hanya dapat ditemukan dalam buku cetak. Buku digital tak mampu menyuguhkan itu semua. Tumpukan buku-buku di atas meja, di kasur, dan di rak-rak lemari buku juga mampu membangkitkan motivasi emosional tersendiri bagi pemilikinya dan mata yang memandangnya. Sensasi ini terasa berbeda ketika hanya melihat koleksi buku-buku dalam bentuk digital semata. Sensasi lain yang dirasa oleh pembaca saat membaca melalui buku cetak adalah dapat melakukan coretan ataupun catatan kecil secara langsung dalam buku tersebut ketika ada hal-hal yang perlu menjadi perhatian pembaca. Bahkan menurut istilah saat ini, *annotated book* tersebut merupakan upaya atas tindak kekritisan pembaca dan bentuk kepraktisan bagi pembaca yang mudah lupa untuk mengingat hal-hal penting saat membaca (Iqbal, 2020). Tindakan semacam ini tentu tidak dapat dilakukan pada saat membaca melalui buku berbentuk digital.

Alasan lain yang membuat responden lebih memilih buku tercetak adalah alasan kenyamanan. Beberapa responden mengaku sering mencetak buku-buku nonfiksi dari sumber digital dengan tujuan kenyamanan. Kenyamanan di sini mencakup kenyamanan dari segi visual. Banyak responden mengaku mata mereka terasa nyaman ketika membaca buku tercetak daripada *e-book*. Mereka mengaku lebih dapat berlama-lama membaca buku-buku berformat tercetak daripada digital. Responden mengalami rasa kurang nyaman pada mata ketika berlama-lama membaca buku melalui layar laptop atau *handphone*, terlebih lagi jika *font* tulisan sangat kecil dan tidak bisa diperbesar. Walaupun bisa diperbesar, proses membaca memerlukan waktu yang lebih lama. Di samping itu, walau layar *gadget* telah dibekali dengan lapisan anti-radiasi, kehadiran *blue-light filter* tersebut dirasa kurang berdampak pada kondisi mata saat membaca apalagi tidak semua pembaca memiliki kondisi visual yang baik/sehat. Pendapat responden ini agaknya selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumasela, *et al.* (2013) tentang hubungan waktu penggunaan laptop dengan keluhan penglihatan pada mahasiswa kedokteran Universitas Sam Ratulangi, di mana didapatkan temuan bahwa durasi menatap layar laptop atau *handphone* selama 2–3 jam berhubungan secara signifikan dengan keluhan penglihatan, seperti mata terasa gatal, kering, nyeri, tegang atau lelah, mata berair, dan penglihatan kabur atau berbayang.

Lebih cepat memahami isi buku yang dibaca melalui format tercetak ketimbang digital adalah alasan lain yang dikemukakan oleh responden, apalagi untuk pemahaman jangka panjang. Beberapa penelitian tentang hal ini sudah banyak dilakukan, tepatnya sejak dua dekade lalu, saat dunia digital mulai mewabah. Salah satu studi paling mutakhir yang dilakukan mengenai kasus semacam ini ialah kajian penelitian yang dilakukan oleh Delgado, *et al.* (2018). Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan media digital bagi siswa sekolah bukanlah solusi terbaik untuk setiap kondisi dan keadaan pengajaran dan pendidikan. Dalam hal pemahaman konteks (buku) bacaan, penyediaan teks buku tercetak dinilai lebih efektif daripada buku digital. Hasil penelitian berdasarkan studi meta-analisis ini menunjukkan gambaran yang jelas bahwa siswa dapat lebih mudah memahami teks bacaan dalam bentuk tercetak ketimbang digital. Dengan demikian, alasan yang disampaikan oleh responden pada penelitian ini cukup masuk akal dan sejalan dengan fakta empiris yang sudah pernah diteliti. Satu hal yang perlu diperhatikan dan dipikirkan ke depan berkaitan dengan kemunculan produk-produk bacaan berbasis digital adalah bagaimana

cara mengembangkan lingkungan pembelajaran berbasis digital yang lebih efektif bagi para siswa dan pembelajar pada umumnya. Ini karena keberadaan produk-produk berbasis digital, termasuk dalam bidang akademik, tidak mungkin dielakkan sehingga kehadirannya harus bisa menjadi sebuah metode baru yang cukup efektif dan efisien dalam menunjang dan meningkatkan taraf kehidupan penggunanya, khususnya bagi para komunitas ilmiah seperti peneliti dan sivitas akademisi.

Alasan lain yang dikemukakan oleh responden adalah alasan kemudahan. Responden dalam penelitian ini mendefinisikan ‘kemudahan’ sebagai satu hal: buku (tercetak) itu sendiri. Dengan kata lain, jika membaca buku digital memerlukan perangkat semacam laptop, telepon genggam, maupun tablet yang hanya dapat dioperasikan ketika *devices* tersebut memiliki cukup baterai dan kadang-kadang harus terkoneksi dengan jaringan internet maka membaca buku dalam bentuk tercetak tidak memerlukan semua itu. Hal ini berkebalikan dengan membaca dalam bentuk digital. Apalagi jika *gadget* tersebut sedang kehabisan baterai, aktivitas membaca tentu menjadi terkendala. Atau pada saat perjalanan di mana baterai *gadget* habis namun tidak ditemukan stop kontak atau saat listrik padam, hal itu akan menghambat aktivitas membaca. Singkatnya, tanpa bantuan atau ketersediaan *gadget*, membaca melalui bentuk digital menjadi suatu kemustahilan. Tentu ini berbeda dengan membaca dalam format tercetak yang tidak mensyaratkan *device* tertentu dan tidak membutuhkan ketersediaan listrik maupun jaringan internet. Inilah nilai kemudahan yang dimaksudkan oleh responden dalam penelitian ini.

Sebanyak 5% responden usia 50 tahun ke atas pada penelitian ini mengaku agak kesulitan mengoperasikan peralatan membaca melalui format digital. Itulah mengapa mereka lebih memilih membaca bacaan dalam format tercetak. Walaupun jumlah responden yang mengaku kesulitan mengoperasikan fasilitas buku digital pada penelitian ini relatif sedikit (5%), ini adalah salah satu kondisi yang harus diperhatikan. Generasi 50 tahun ke atas merupakan *digital-immigrant*, generasi yang baru mengenal teknologi digital saat sudah menginjak usia dewasa. Oleh sebab itu, dapat dimengerti apabila mereka mengalami kesulitan mengoperasikan kecanggihan teknologi dibandingkan generasi muda saat ini, generasi *digital-native*, yang telah mengenal laptop dan telepon genggam sejak saat mereka lahir. Salah satu alasan responden ini rupanya memiliki kesamaan dengan temuan Kaspersky Lab yang menyatakan bahwa sebanyak 52% orang tua merasa tidak memiliki pengetahuan dalam hal teknologi, termasuk teknologi berbasis internet (Rakhmayanti, 2019). Di samping itu, observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lingkup Penerbit BRIN juga menunjukkan gejala yang sama. Masih ditemukan beberapa pemangku kepentingan generasi 50 tahun ke atas di kalangan Penerbit BRIN yang sering kali merasa kesulitan jika harus membaca naskah/buku-buku (terbitan) Penerbit BRIN sehingga mereka lebih sering meminta versi cetak dari buku yang harus mereka baca. Praktik ini sesekali terlihat ketika mereka menjadi penelaah/*reviewer* atau narasumber acara *knowledge sharing* dan bedah buku Penerbit BRIN.

Selain itu, ada responden yang berpendapat bahwa tidak selamanya kita bisa terus-menerus mengandalkan buku elektronik. Kasus-kasus semacam WordPerfect dan pengelola kata lain membuat *file-file* elektronik tak lagi dapat dibaca. Selain itu, buku-buku elektronik, apalagi yang bersandar pada ketersediaan jaringan internet bisa saja hilang dalam hitungan detik karena beberapa hal seperti karena adanya bencana elektronik. Terlebih lagi kendala semacam itu terkadang tidak bisa langsung diatasi, perlu waktu beberapa hari untuk memulihkan jaringan telekomunikasi yang terkena dampak bencana alam. Ini berarti ada saat di mana, pada kondisi dan wilayah tertentu, layanan teknologi komunikasi dan internet tidak dapat dimanfaatkan.

Alasan terakhir yang dikemukakan oleh responden adalah alasan ekonomi kerakyatan. Terlepas dari preferensi kenyamanan yang didapat saat membaca buku-buku fisik, sebagian responden menilai bahwa pemroduksian buku-buku tercetak perlu terus digalakkan alih-alih hanya menitikberatkan pada buku-buku berbasis digital. Ini karena alur dan proses produksi buku tercetak masih memerlukan tenaga manusia, baik pada saat buku disiapkan sebelum naik ke mesin cetak ataupun pada

saat buku-buku tersebut siap dipasarkan di masyarakat. Kegiatan ini akan mendorong tumbuh kembangnya perekonomian masyarakat karena keterlibatan sumber daya (tenaga) manusia tentu lebih banyak ketimbang jika buku hanya diterbitkan secara digital.

Suryati (2022) mengemukakan bahwa terdapat tiga kios toko buku di dekat rumahnya yang terpaksa gulung tikar karena tidak mampu bersaing dengan jajaran toko-toko buku *online* dan tersedianya sumber-sumber informasi yang kini dapat dengan mudah diakses secara *online*. Tutupnya kios toko buku tersebut mengindikasikan bahwa tenaga kerja manusia di bidang penyebaran dan diseminasi informasi, khususnya buku-buku nonfiksi, menjadi berkurang akibat munculnya era digitalisasi. Menurut survei asosiasi toko buku, sepanjang tahun 2012 sebanyak 73 toko buku *offline* di Inggris mengalami kebangkrutan akibat munculnya buku-buku berformat digital—yang terkadang menjual buku-buku elektronik dengan harga lebih murah—hingga akhirnya Pemerintah Inggris menyerukan kepada penulis di negaranya untuk rajin menyambangi toko buku di seantero Inggris (BBC, 2013). Cara ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk merangsang minat warga negara Inggris untuk terus membeli buku secara *offline* agar tidak tergerus oleh hadirnya produk-produk terbitan berbasis digital seperti sekarang.

Itulah beberapa alasan yang diungkap oleh responden sebagai justifikasi preferensi mereka terhadap buku nonfiksi berbentuk tercetak. Meski mayoritas responden lebih memilih buku-buku nonfiksi berbentuk tercetak ketimbang elektronik, tentu tak dapat dimungkiri bahwa keberadaan buku-buku berbentuk digital juga tetap mendapat tempat di hati sebagian masyarakat pembaca. Bagaimanapun juga, baik buku berformat cetak maupun digital memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti yang terangkum dari hasil pendapat responden dalam penelitian ini (Tabel 2).

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Buku Berformat Tercetak dan Digital

	Kelebihan	Kekurangan
Buku Cetak	Lebih mudah dipahami	Tidak ramah lingkungan
	Kesan emosional	Perlu ruang sebagai tempat penyimpanan
	Kenyamanan	
	Mata tidak cepat Lelah	
	Memudahkan anotasi	
	Hanya memerlukan buku itu sendiri/tidak tergantung pada jaringan internet	
	Menghidupkan industri penerbitan	
Buku Digital	Tidak perlu membawa buku tebal	Ketergantungan pada jaringan sinyal/internet (teknologi)
	<i>Paperless</i> (Ramah lingkungan)	Mata cepat Lelah
	Accessible	
	Lebih mudah/ringkas disimpan	

Tentu ini bukanlah tentang mana yang lebih diprioritaskan ataupun lebih unggul, tetapi bagaimana cara memanfaatkan produk-produk yang sudah ada agar dapat dimanfaatkan secara lebih optimal oleh masyarakat pengguna. Lebih khusus lagi, bagaimana agar buku-buku digital dan konvensional sama-sama mampu memberi arti tersendiri bagi para pembacanya sehingga hal itu dapat meningkatkan taraf hidup pembaca dan seluruh masyarakat pada umumnya.

5. KESIMPULAN

Munculnya buku-buku elektronik adalah sebuah keniscayaan atas lahirnya era digitalisasi. Keberadaan buku-buku elektronik dewasa ini membuat pembaca memiliki alternatif bentuk bacaan lain selain buku tercetak. Meski di sisi lain kondisi ini sebenarnya bukanlah hal yang bisa dipilih, melainkan sesuatu yang mau tak mau harus dihadapi oleh manusia masa kini. Kajian ini memproyeksikan

bagaimana preferensi para peneliti dan akademisi yang merupakan produsen sekaligus konsumen buku-buku nonfiksi terhadap munculnya buku-buku berbentuk digital di tengah keberadaan buku-buku berbentuk konvensional (tercetak).

Peneliti dan akademisi sebagai salah satu produsen sekaligus konsumen buku-buku nonfiksi menganggap bahwa membaca buku-buku nonfiksi berbentuk tercetak tetap memiliki kenyamanan lebih dibandingkan membaca buku-buku dalam bentuk digital. Meski membaca buku-buku elektronik menjadi satu bagian yang kini erat melekat dalam keseharian, mayoritas responden masih berkecenderungan untuk membaca buku-buku dalam bentuk tercetak karena beberapa alasan, seperti kenyamanan, kemudahan, tingkat pemahaman, dan kesan emosional.

Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa ketersediaan buku-buku digital tidak linier dengan preferensi responden yang lebih memilih buku nonfiksi berformat tercetak. Tak jarang responden pada penelitian ini juga melakukan pencetakan sendiri ketika hendak membaca buku-buku nonfiksi yang mereka dapat dari sumber elektronik. Belum lagi beberapa masyarakat pembaca, seperti para peneliti maupun akademisi generasi *digital-immigrant*, masih harus terus beradaptasi dengan penggunaan produk-produk teknologi berbasis internet sehingga mereka masih mencenderungi buku-buku konvensional daripada buku-buku berbentuk digital. Ini adalah masa transisi yang harus sama-sama dihadapi, termasuk oleh para pelaku penerbitan buku-buku nonfiksi dalam menyediakan sumber-sumber informasi bagi masyarakat pembaca, khususnya bagi kalangan peneliti dan akademisi.

Menyikapi hal ini ada baiknya apabila pemroduksian buku-buku nonfiksi berformat tercetak masih dilakukan. Tentunya, ada beberapa hal yang perlu juga untuk diperhatikan. Seperti yang dikatakan oleh Kepala LIPI Press di bagian Pendahuluan artikel ini di mana sebagian besar buku tercetak dari LIPI Press pada saat itu hanya teronggok tak bermanfaat di gudang-gudang kantor, barangkali itu bisa disiasati dengan memproduksi buku cetakan dalam jumlah terbatas dan terukur. Artinya, ada pertimbangan penyaluran/diseminasi buku-buku tercetak sehingga oplah cetakan juga disesuaikan. Apalagi belum semua wilayah di Indonesia terinstalasi teknologi internet. Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut masih terdapat 12.548 desa di Indonesia yang belum terkoneksi dengan sinyal telekomunikasi (internet) (Sucipto, 2020). Ini mengindikasikan apabila semua penerbit buku-buku nonfiksi hanya memproduksi buku-buku digital saja, maka hal itu sangat mungkin berakibat pada tidak meratanya kemerdekaan belajar dan keadilan pendidikan di setiap wilayah di Indonesia.

Terkait hal tersebut, ada beberapa penelitian lanjutan yang barangkali dapat dilakukan di masa mendatang. Lebih spesifik, soal *supply and demand* ketersediaan buku-buku bacaan, khususnya buku nonfiksi bagi kalangan pembacanya: Apakah buku-buku yang tersedia di pasaran cukup efektif dalam menjangkau pembacanya? Apakah jenis dan format buku-buku yang beredar di pasaran saat ini adalah memang buku-buku yang diperlukan dan diminati oleh pembaca? Hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk merangsang motivasi dan minat pembaca dalam mengonsumsi sumber-sumber bacaan yang tersedia? Lebih jauh lagi, bagaimana upaya holistik yang harus terus dilakukan dalam mengembangkan dan memproduksi sumber bacaan yang mendedukasi pengetahuan pembaca di tengah deras arus globalisasi saat ini? Tentu saja muara dari semua ini adalah terciptanya keseimbangan perilaku dan pola interaksi yang baik antarsesama pemangku kepentingan, seperti pembaca, penulis, pengelola penerbitan, dan pengatur kebijakan.

Dengan demikian, perkembangan zaman memang harus diikuti. Kebijakan baru yang adaptif juga harus digulirkan sebagai imbas dari perkembangan zaman yang ada. Kendati demikian, persepsi pengguna sebagai pihak yang terkena kebijakan juga harus diperhatikan sebagai pengontrol dan sebagai salah satu pertimbangan penting agar kebijakan baru yang diterapkan dapat lebih adaptif sehingga lebih mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pengguna (pembaca).

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, T. L., Sarastiani, A., & Sugiharto, T. (2022). Customer acceptance on smart medical application. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Istanbul, Turkey*, March 7–10, 2022
- Aurellia, A. (2022, August 20). *Persepsi adalah: Arti, contoh, dan faktor yang mempengaruhinya*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6243693/persepsi-adalah-arti-contoh-dan-faktor-yang-mempengaruhinya>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/peneliti>
- BBC. (2013). *Penulis diminta sering kunjungi toko buku*. BBC News Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/07/130704_seni_toko_buk
- Delgado, P., Vargas, C., Ackerman, R., & Salmerón, L. (2018). Don't throw away your printed books: A metaanalysis on the effects of reading media on reading comprehension. *Educational Research Review*, 25(January), 23–38. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.09.003>
- Helmi, R. L., Safitri, M., Fazi, R., Mahelingga, D. E. I. R., Suhendra, M. F., Hartiningsih, R. W., Indrasari, N. P., Kusuma, S. H., Taslima, R. H., Sasiwi, P., Dewi, S. P., Helmiawan, M., & Puspita, A. D. (2019). *Pedoman penerbitan buku LIPI Press*. LIPI Press. <https://penerbit.brin.go.id/press/catalog/view/52/46/122-1>
- idtesis.com. (2013). *Preferensi konsumen, pengertian dan sifat dasar preferensi*. <https://idtesis.com/preferensi-konsumen-pengertian-dan/>
- Iqbal, M. M. (2020). *Mencorat-coret buku bacaan itu nggak salah, justru wujud kreatif dan kritis*. Mojok.Co. <https://mojok.co/terminal/mencorat-coret-buku-bacaan-itu-nggak-salah-justru-wujud-kreatif-dan-kritis/>
- Kumasela, G. P., Saerang, J. S. M., & Rares, L. (2013). Hubungan waktu penggunaan laptop dengan keluhan penglihatan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal E-Biomedik*, 1(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.1.1.2013.4361>
- Munandar, D. I. (2019). Format cetak vs digital: Preferensi membaca bahan bacaan akademik mahasiswa Pascasarjana Universitas Indonesia. *Pustakaloka*, 11(2), 82–97. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i2.1620>
- Muntashir. (2012). Informasi ilmiah berbasis open access: Sumber dan sarana penelusurannya muntashir. *Jurnal Palimpest*, 4(1), 1–15. <http://journal.unair.ac.id/PALIM@informasi-ilmiah-berbasis-open-access-article-11147-media-86-category-.html>
- Nurmanuel, P. (2013). Penggunaan buku sekolah elektronik (BSE) sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 1 Batang. *Indonesian Journal of History Education*, 2(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/2165>
- Prasetyawan, Y. Y. (2017). Perkembangan open access dan kontribusinya bagi komunikasi ilmiah di Indonesia. *Anuva*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.14710/anuva.1.2.93-100>
- Purnomo, R. A. (2018). *Membuat kuesioner penelitian*. <https://www.purnomo.co.id/2018/12/membuat-kuesioner-penelitian.html>
- Rakhmayanti, I. (2019). *Hasil riset sebut 52% orang tua mengaku gaptek*. Sindonews.Com. <https://tekno.sindonews.com/berita/1411651/207/hasil-riset-sebut-52-orang-tua-mengaku-gaptek>
- Rostanti, Q. (2020). *Pengguna aplikasi iPusnas naik 3 kali lipat*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/qd7et4425/pengguna-aplikasi-ipusnas-naik-3-kali-lipat>
- Ruddamayanti. (2019). Pemanfaatan buku digital dalam meningkatkan minat baca. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 1193–1202.
- Saputra, W. (2020). *Penggunaan buku sekolah elektronik (BSE) dalam meningkatkan minat belajar PAI Kelas X di SMAS Tamansiswa Teluk Betung*. Universitas Negeri Raden Intan Lampung.
- Sucipto, T. I. (2020). *Masih ada 12.548 desa yang belum terjangkau internet*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/humaniora/338612/masih-ada-12548-desa-yang-belum-terjangkau-internet>
- Sukardi, S. (2021). Analisa minat membaca antara e-book dengan buku cetak menggunakan metode observasi pada Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri. *Ikra-Ith Ekonomika*, 4(2), 158–163. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/1029>
- Suryati, I. (2022). *Saat kios buku banyak yang gulung tikar*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/opinion/social/isur-suryati-2/opini-saat-kios-buku-banyak-yang-gulung-tikar-c1c2/full>

- Trim, B. (2013). *Bisnis e-book mau ke mana*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/bambangtrim/551f7ad3a333111741b659d2/bisnis-ebook-mau-ke-mana>
- Umam, A. (2013). Pentingnya memahami sikap terhadap membaca pada siswa dalam pembelajaran bahasa. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 5(1), 79–99. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v5i1.535>
- Yamson, G. C., Appiah, A. B., & Tsegah, M. (2018). Electronic vs print resources: A survey of perception, usage and preferences among central university undergraduate students. *European Scientific Journal, ESJ*, 14(7), 291. <https://doi.org/10.19044/esj.2018.v14n7p291>